

Representasi Androgini Jovi Adhiguna di Video Blog YouTube

Chela Merchela Funay

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Jovi Adhiguna's *vlog* is one of the social media accounts on YouTube featuring the personal life of a Jovi Adhiguna with his uniqueness as an androgyny. Androgyny is an individual who has two gender roles with masculine and feminine social values that are equally strong and emerge at the same time.

This study aims to find out how the androgynous representation through semiotic analysis and also to see the effect of androgyny on the dominant ideology of heteronativity. In analyzing the three *vlogs* of Jovi, the author uses the theory of semiotics from Roland Barthes, which in theory is expressed in the meaning system of denotation, connotation, and myth.

Based on the results of three *vlogs* Jovi's research, shows the representation that androgyny is not a gender identity that has a sexual orientation but the development of gender roles, in which the masculine self is integrated into the feminine traits. Nevertheless, Jovi also represents androgyny as "the other", the realization that he is the "self" outside the normal conception prevailing in society, discriminated against because of the differences he believes in, while continuing to refuse to be called a "banci", "waria", "bencong", and transgender. Other findings suggest that androgynous tend to engage in creative activities that are not limited by gender or unisex, but tend to feminine headlines such as *fashion* and beauty. Through the representation that appears on Jovi's *vlogs*, it shows that the androgyny concept that is presented is not fully against heteronativity and even tends to strengthen the ideology of heteronativity by recognizing the concept of androgyny as liyan.

Keyword: Representation, Androgyny, Jovi Adhiguna's *Vlog* , Liyan, Roland Barthes
Semiotic

PENDAHULUAN

Androgini adalah istilah seseorang dimana menunjukkan pembagian peran dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Pemikiran bahwa aspek maskulin dan feminin mampu saling melengkapi dan bukan bertentangan memunculkan konsep androgenitas yang memadukan kedua peran gender laki-laki dan perempuan yakni maskulin dan feminin dalam diri individu sama tinggi (Setyaningsih, 2009). Fenomena

androgini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut segala peraturan yang mengikat hak dan kewajiban seseorang yang diatur berdasarkan seks biologisnya. Mengingat hal ini, tidak mungkin untuk tidak menghubungkan androgini dengan keragaman orientasi seksual, masyarakat keliru menyamakan androgini dengan homoseksualitas dan transgender (Felicia Goenawan. 2007).

Media yang sekarang mulai semakin sentral di tengah-tengah masyarakat dan mendominasi dalam pembentukan identitas sosial melalui berbagai produk dan karakteristiknya telah menjadi alat yang efektif juga dalam membentuk dan menyebarluaskan konstruksi gender pada masyarakat (Hariyanto, 2009). Melalui media sosial istilah androgini mulai populer. Androgini telah banyak dipromosikan dalam dunia *fashion* dan budaya pop. Bahkan berpenampilan androgini telah ada dan terkenal sejak tahun 1970-an (Waridah, 2010). Melalui media sosial, mereka mempunyai sebuah ruang untuk mereka dapat menunjukkan eksistensinya di masyarakat, salah satunya melalui YouTube dalam konten *video blog*.

Di Indonesia terdapat seorang androgini yang membuat akunnya di YouTube yaitu Jovi Adhiguna Hunter atau yang lebih sering disapa Jovi. Akun Jovi dianggap *antimainstream* karena ia memiliki selera berbeda dari kebanyakan orang yang mengenakan pakaian yang sesuai dengan dengan jenis kelamin dan gendernya. Dari sudut pandang budaya Indonesia sosok Jovi dengan penampilan dan karakternya merupakan sosok yang dianggap menyimpang. Ia sering menggunakan pakaian perempuan dan terkadang menggunakan *make up*, seperti *eyeliner*, bedak, dan *lipstick*. Penampilan Jovi selama ini yang di tunjukkan dalam videonya sebagai androgini merupakan ekspresi dan presentasi dirinya. Jovi yang berprofesi sebagai *fashion stylist* membuat dirinya sadar akan perkembangan gaya *fashion* yang unik. Melalui vlognya Jovi mencoba memvisualisasikan gaya androgininya untuk pandangan masyarakat Indonesia yang masih awam terhadap konsep androgini.

RUMUSAN MASALAH

Konsep androgini di Indonesia masih awam atau belum dikenal oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kelompok dalam lingkup eksklusif yang mengerti dan mengetahui tentang androgini. Bagi sebagian besar

masyarakat Indonesia dengan segala keyakinannya terhadap peran gender yang harus sesuai dengan jenis kelamin (ideologi heteronormativitas), menyatakan bahwa androgini adalah sebuah penyimpangan dan menstereotipkan bahwa androgini adalah kelompok homoseksual dan transgender.

Di Indonesia, individu androgini belum ada yang mengaku dan menunjukkan identitasnya secara terang-terangan kepada publik, terutama melalui media massa ataupun media sosial. Selebgram Jovi Adhiguna Hunter adalah salah satu yang mengakui dirinya sebagai androgini, dan ia menunjukkannya melalui media sosial YouTube. Di setiap *vlog*nya Jovi memvisualisasikan dan menjelaskan gaya androgininya untuk pandangan masyarakat Indonesia yang masih awam terhadap konsep androgini, selain itu ia juga berusaha untuk meyakinkan dan membuktikan identitasnya sebagai seorang androgini. *Vlog* Jovi menjadi satu-satunya media yang mampu merepresentasikan androgini kepada masyarakat. Dengan begitu melalui tanda-tanda androgini dalam *vlog* Jovi menarik untuk dikaji. Sehingga, penulisan ini mempertanyakan bagaimana representasi androgini yang dikemukakan oleh Jovi Adhiguna. Namun demikian, peneliti ingin melihat apakah dalam upaya mempresentasikan, Jovi justru memperkuat ideologi dominan tentang heteronormativitas.

TUJUAN PENELITIAN

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui representasi identitas androgini dan sikap Jovi terhadap ideologi heteronormativitas melalui *channel* YouTube *vlog* milik Jovi Adhiguna Hunter.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Paradigma Penelitian

Dalam penulisan ini, melalui *vlog* Jovi Adhiguna menggunakan paradigma kritis diharapkan sebagai cara pandang yang memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap ideologi-ideologi yang terkandung serta melihat adanya sikap kaum androgini terhadap heteronormatif.

Teori *Gender Role*, Identitas *Gender*, dan Media

Menurut Fakih, konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Peran gender yang

ada dan dipercayai masyarakat pun kebanyakan disesuaikan dengan budaya patriarki dan heteronormativitas (keharusan untuk menjadi heteroseksual yang didasarkan pada keharusan akan sesuaian antara identitas gender dan identitas seksual). Dapat didefinisikan gender sebagai suatu keyakinan pada diri individu dalam memilih dan menghayati peran-peran feminine dan maskulin yang dikondisikan oleh dunia sosialnya (Agustang dkk, 2015). Sama dengan peran gender, identitas gender ditunjukkan dengan cara mengekspresikan diri sebagai respon terhadap orang lain. Identitas gender dibagai atas dua dimensi yaitu, *subjective dimension* adalah rasa pribadi tentang diri sendiri dan *ascribed dimension* adalah apa yang dikatakan orang (Anindya, 2016). Media di Indonesia menentukan penyebaran isu tentang gender melalui representasi media dalam teks, gambar, dan tanda-tanda sesuai dengan medianya. Sehingga media merupakan tempat untuk mengaktualisasikan diri dalam representasi identitas gender androgini.

Tanda, Makna, dan Mitos

Barthes menyatakan dua macam sistem pemaknaan, yaitu denotasi (tanda) dan konotasi (penanda). Makna denotasi adalah makna yang didapat dari hubungan antara ekspresi dan konten atau makna deskriptif dari suatu objek. Makna konotatif tercipta dengan menghubungkan aspek kebudayaan yang lebih luas, seperti: keyakinan dan ideologi. Operasi ideologi dalam konotasi disebut sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk memberikan pembenaran alami pada suatu intensi historis, dan membuat kesementaraan seolah abadi (Barthes dalam Barker 2005:95).

Androgini

Konsep androgini merupakan perkembangan peran gender, yaitu konsep dimana diri maskulin terintegrasi ke dalam ciri feminin. Block mengemukakan bahwa tidak ada polarisasi feminin dan maskulin karena keduanya independen dan merupakan dua dimensi yang terpisah. Hal ini memungkinkan seorang individu dapat memiliki skor yang sama-sama tinggi dalam dua karakteristik, individu tersebut adalah androgini. Seorang androgini adalah individu yang skor maskulinnya tinggi dan skor afektif dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang berbeda (Matteson, 1993 dalam Agustang dkk, 2015). Androgini dapat dikenali melalui psikologis dan gaya atau penampilan. Bem, menyatakan bahwa psikologis androgini memungkinkan bahwa seseorang mampu memiliki

dua peran gender kuat yaitu maskulin dan feminin yang dapat muncul secara bersamaan. Menurut Alferd Herzog, gaya androgini adalah seorang laki-laki tampil dengan cara seperti perempuan (Tracy, 2005:28).

Representasi

Representasi merupakan salah satu teori semiotika, yaitu teori untuk merekam proses gagasan, pengetahuan atau pesan. Representasi juga disebut sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dan dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Barker, 2005:9).

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penulisan deskriptif. Penulisan ini menyajikan data berupa kata-kata dan gambaran mengenai representasi nilai-nilai androgini dalam *vlog* Jovi Adhiguna di YouTube. Metode penulisan dalam penulisan ini adalah semiotika untuk menyingkapkan fenomena androgini Jovi Adhiguna.

Subjek Penulisan

Subjek penulisan ini adalah *vlog* Jovi Adhiguna di YouTube. Penulis memilih *vlog* Jovi ini karena subjek adalah orang yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti. Selanjutnya dipilih 3 *vlog* berdasarkan tujuan penulisan untuk melihat nilai-nilai androgini dari cerita dan gambar: *Story Time with Jovi: Berantem sama Satpam* (25 Nov 2015), *Genderless? – Snapchat Q&A Part 2* (4 Des 2015), dan *Story Time with Jovi: Hatred* (12 Jan 2016).

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dengan interpretasi dan dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika dengan menggunakan sistem pemaknaan tanda, yaitu: Denotasi,

makna yang paling nyata dari tanda atau penggambaran sebuah tanda; Konotasi, makna subjektif atau penulis menggambarkan suatu tanda dikaitkan dengan pengalaman penulis; Mitos, memberikan pembenaran alami pada suatu intensi historis, dan membuat kesementaraan seolah abadi.

Kualitas Data

Dengan menggunakan paradigma kritis untuk memperoleh kualitas data penulisan menggunakan analisis *historical situatedness* dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik, dan gender (Denzin & Lincoln, 1994: 114).

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI VLOG JOVI ADHIGUNA HUNTER

Makna Denotasi

❖ Penampilan

Rambut. Jovi memiliki rambut yang panjang dan mewarnai bagian bawah rambutnya (*ombre*). Riasan wajah. Jovi menggunakan *eyeliner* dan *lipstick*. Keduanya identik dengan peralatan wanita. *Lipstick* yang Jovi gunakan berwarna merah gelap (*vlog 1*); dan berwarna lebih natural (*vlog 2 dan 3*). Pakaian. Dari ketiga *vlog*, Jovi menggunakan pakaian laki-laki (kemeja kotak-kotak dengan warna merah dan biru, dalaman kaus dan jaket kulit berwarna hitam, dan kemeja yang dipadukan dengan *sweater* hitam bergambar). Aksesoris. Dalam ketiga *vlog* nya Jovi memakai aksesoris seperti anting, gelang, jam tangan, dan cincin. Jovi memiliki beberapa *tattoo* pada tubuhnya

❖ Kepemilikan barang

Vlog pertama : Empat boneka putri, bantal dengan gambar anjing, tiga tas perempuan berwarna hitam, salah satunya tas dengan model *clutch*, *cover bag* dan baju berwarna hitam.; *Vlog* kedua : Lampu hias berbentuk bintang, bingkai foto, dan kotak-kotak yang semuanya berwarna putih.; *Vlog* ketiga: Lukisan flamingo dan bantal dengan pola yang berwarna hitam putih

❖ *Gesture* dan ekspresi

Dari ketiga *vlog*, Jovi sering memegang rambutnya, ia juga sangat ekspresif saat berbicara. *Vlog* pertama : Jovi menunjukkan ekspresi kesal, terkejut, marah, dan sedih

bahkan terkadang dengan gaya yang berlebihan. Jovi juga menunjukkan kemarahannya dengan melakukan adegan memukul. *Vlog* kedua: Jovi meresponi pertanyaan dengan penuh ekspresif. Gerakan tubuh dan tangannya terlihat lebih gemulai dibandingkan laki-laki normal pada umumnya. Jovi juga menari dan mengangkat kaki. *Vlog* ketiga: Jovi terlihat lebih agresif. *Gesture* dan ekspresi yang ditunjukkan lebih tegas. Jovi bahkan sempat membuka baju dan memperlihatkan tubuhnya ke arah kamera, sebagai respon terhadap *hate comment* yang mengatakan bahwa dirinya banci, bencong, dan *ladyboy*.

❖ Narasi

Vlog pertama: Jovi mengungkapkan perasaannya (“*I’m offended*”, “*rasanya sakit, sakit banget serius*”, “*irritate me*”, “*aku marah*”, “*hal seperti ini itu sakit*”. Jovi menolak disebut sebagai waria dan menyatakan dirinya adalah seorang laki-laki yang berpenampilan aneh “*I’m weird looking guys*”. Jovi menyuarakan empatinya kepada kaum waria yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, ia juga memosisikan dirinya sebagai kaum yang terdiskriminasi.; *Vlog* kedua: Jovi mengatakan bahwa kata “banci” adalah kata yang ia benci. Jovi menyatakan kalau ia tidak pernah dan tidak mau memukul seorang perempuan. Jovi bersedia menjaga keluarga dengan tubuhnya, Jovi sangat merawat rambutnya. Jovi menyukai *lipstick* berwarna gelap, parfum dengan aroma perempuan, merias wajah menggunakan *eyeliner* dan *lipstick*. Jovi juga mengaku bahwa ia bukan *genderless* dan ia adalah laki-laki yang berpakaian seperti perempuan. Ia juga tidak mau merubah sedikitpun dari dirinya.; *Vlog* ketiga: Jovi kembali mengungkapkan perasaannya “*sakit*” terhadap kata-kata yang ditujukan kepadanya, meskipun begitu ia tetap menerima resikoanya. Jovi menceritakan mengenai dirinya yang pernah merubah diri seperti laki-laki normal karena tuntutan orang-orang, namun Jovi merasa tidak nyaman dan menurutnya kepribadiannya tidak salah.

Makna Konotasi

❖ Penampilan

Dari rambut, riasan wajah, pakaian, dan aksesoris menunjukkan Jovi mampu menunjukkan karakter maskulin dan feminin yang kuat secara bersamaan.

❖ Kepemilikan barang

Barang-barang yang terdapat di latar *vlog* atau di kamarnya mengkonotasikan karakter maskulin dan feminin kuat muncul secara bersamaan. Hal ini terlihat dari bentuk, jenis, dan warna dari barang-barang yang dimilikinya

❖ *Gesture* dan ekspresi

Bahasa tubuh dan ekspresinya menunjukkan bahwa Jovi memunculkan karakter maskulin dan feminin kuat secara bersamaan. Jovi menunjukkan kemarahan, penolakan dan pembuktiannya terhadap kata-kata banci.

❖ Narasi

Pernyataan Jovi pada vlognya memiliki makna konotasi: pandangan orang terhadap penampilannya membuat Jovi mendapatkan perlakuan yang berbeda; Jovi mengungkapkan perasaannya terhadap pandangan orang terhadap dirinya. Kata tersebut mengkonotasikan perasaan tertuduh, terlukai harga dirinya dan dimaknai sebagai penolakan terhadap kata-kata tersebut; Pernyataan dan pengakuan Jovi terhadap dirinya menyatakan bahwa dirinya berbeda dengan perkataan orang yang menyebutnya sebagai banci, bencong, waria, dan *ladyboy*. Hal ini menunjukkan bahwa androgini dan waria adalah konsep yang berbeda; Jovi menunjukkan rasa empatinya terhadap kaum waria yang sering terdiskriminasi. Dari pernyataannya mengkonotasikan bahwa Jovi merasa dirinya berada di posisi yang sama dengan kaum tersebut namun tidak menyamakan diri sebagai waria; Beberapa pernyataannya mengenai prinsip, impian, kesukaan atau selera menunjukkan karakter maskulin dan feminin yang sama-sama kuat.

MITOS ANDROGINI

Androgini sebagai Liyan

Segala sesuatu yang berlawanan dengan ideologi dominan masyarakat seperti heteronormativitas dan laki-laki ideal pandangan masyarakat disebut “Liyan”, dalam hal ini masyarakat pada umumnya masih melihat androgini sebagai Liyan. Liyan atau “*the other*” diterjemahkan sebagai “asing” atau “yang lain”. Jovi menganggap dirinya Liyan dengan menyatakan bahwa dirinya aneh “*weird looking guys*” jika dibandingkan dengan laki-laki yang ideal. Pandangan masyarakat terhadap Jovi Liyan, terlihat dari stereotip masyarakat jika dibandingkan dengan laki-laki ideal. Jovi memosisikan diri sebagai yang terdiskriminasi menjadikan ia sebagai Liyan dibandingkan dengan kelompok yang

tidak mendapat diskriminasi. Ideologi heteronormativitas membuat androgini (Jovi) tetap berada dalam posisi Liyan

Androgini Lebih Nyaman Beraktivitas di Industri Kreatif

Individu androgini cenderung dapat ditemui pada lingkup prestasi kreatif dan seni, seperti dalam dunia *fashion*, musik, film, dan hiburan. Hal ini dikarenakan individu androgini tidak mau berada pada lingkup yang hanya membatasi pada peran gender tertentu dan melalui kreativitas seni, tidak ada batasan gender. Begitupun dengan Jovi yang memilih *fashion* karena di dalamnya tidak ada batasan gender.

KESIMPULAN

Representasi androgini dalam vlog Jovi Adhiguna

Berdasarkan analisis denotasi dan konotasi dalam *vlog* Jovi Adhiguna, androgini bukanlah orientasi seksual tetapi perkembangan peran gender dimana diri maskulin terintegrasi ke dalam ciri feminin. Hal ini terlihat dari gambar, narasi, audio, ekspresi, dan penampilan Jovi di dalam *vlog*. Sembari merepresentasikan bahwa androgini bukan orientasi seks, di sisi lain Jovi juga memperkuat mitos yang ada tentang androgini yakni androgini adalah liyan. Hal ini dinyatakan dengan pernyataan Jovi yang mengakui dirinya adalah laki-laki aneh atau *weird looking guy*, dan tidak normal menurut ukuran umum laki-laki ideal. Dalam *vlognya* Jovi juga merasa mendapat perlakuan diskriminasi sama seperti layaknya banci padahal Jovi dengan tegas menyangkal dirinya bukanlah seorang banci. Temuan lain dalam *vlognya*, Jovi memperkuat mitos yakni androgini lebih cenderung terlibat dalam aktivitas kreativitas seni seperti *fashion* dan kesenian dibandingkan aktivitas laki-laki maskulin yang akhirnya memperkuat bahwa androgini sebagai liyan.

Androgini terhadap Ideologi Dominan Heteronormativitas

Berdasarkan representasi yang ditampilkan Jovi dalam *vlognya* disampaikan bahwa konsep androgini yang direpresentasikan belum sepenuhnya melawan heteronormativitas atau bahkan cenderung mendukung ideology tersebut dengan pernyataan bahwa androgini adalah liyan

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Theory and Practice*. Australia: Sage Publications
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hargreaves, Tracy. 2005. *Androgyny in Modern Literature*. New York: Palgrave Macmillan
- Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D.R, Archer, S.L, Olforsky, J.L. 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer- Verlag.

Skripsi:

- Setyaningsih, Natalia Regina Devi. 2009. *Studi Deskriptif tentang Androgenitas pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Universitas Sanata Dharma.
- Salim, Dias Rifanza. 2008. *Toleransid dan Intoleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman*. Universitas Indonesia

Jurnal:

- Agustang, Andi Tenri Pada, Muh. Said, dan Rusman Rasyid. 2015. *Perkembangan Peran Jender Dalam Prespektif Teori Androgini*. Jurnal. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA (28-29 November): 1-8
- Anindya, Annisa. 2016. *Gender Fluid dan Identitas Androgini dalam Media Sosial*. Vol.XII No. 2. Universitas Negeri Padang
- Cvijetic, Gregor. 2015. *Why Psychological Androgyny is Essential for Creativity*. FSB, Essay.
- Goenawan, Felicia. 2007. *Media, Teknologi dan Masyarakat Gender & Website*. Jurnal ilmiah scriptura, vol. 1 No. 2.
- Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi media*. Vol. 3 No. 2. STAIN Purwokerto
- Lubinski, David, Auke Tellegen, dan James N. Butcher. 1983. *Masculinity, Femininity, and Androgyny Viewed and Assessed as Distinct Concepts*. Vol. 44, No. 2, 428-239. American Psychological Assciation, University Of Minnesota.
- Puspitawati, Herien. 2010. *Persepsi Peran Gender*. Vol. 5 No. 1 pp 17-34. STAIN Purwokerto
- Muthi'ah Waridah. 2010. *Fenomena fashion da gaya hidup androgini dalam perspektif kultural*. Institut Teknologi Daam Negeri

